

MUHAMMADIYAH DALAM KACAMATA NAHDLATUL ULAMA

Sayida Nafisa Azmi dan Ashif Az Zafi
Institut Agama Islam Negeri Kudus
Email: Sayidaazmi7@gmail.com, ashifazzafi@iainkudus.ac.id

ABSTRACT

This report aims to determine the organization of Muhammadiyah in the view of the Nahdlatul Ulama Organization (NU). The issue of this report is how NU's view of Muhammadiyah is. The method used is the literacy method or library. The result of this report is that there is a long-term rise in relations, while both seem very familiar, but at other times a distant kinship. The current awareness that many of the issues of Muslims to be solved together should be a common thought material for both of them working together, such as quality issues of human resources, health, and economic welfare. This cooperation will increase the capacity of building Muslims in Indonesia on the issues. The closeness that arises because of involvement in these joint works will bring about a deeper personal and organizational relationship between Muhammadiyah and NU. This will improve one another's problems in looking at a problem or do a tabayyun when there is a thing that needs to be explained.

Keywords: Muhammadiyah and NU organizations, how to view NU, cooperation

الملخص

يهدف هذا التقرير إلى معرفة المنظمة المحمدية من منظور منظمة نهضة العلماء. إن مشكلة إلى المحمدية. الطريقة المستخدمة هي طريقة القراءة NU صياغة هذا التقرير هي كيف تنظر والكتابة أو المكتبة. نتيجة هذا التقرير هي أنه كانت هناك فترة من التقلبات في العلاقة ، في وقت ما بدا الاثنان قريبين جدًا ، لكن في أوقات أخرى بدا أنهما بعيدان. يجب أن يكون الوعي الحالي بأن هناك العديد من مشاكل المسلمين التي يجب حلها معًا فكرة مشتركة لكليهما للعمل معًا ، مثل قضايا جودة الموارد البشرية والصحة والرفاهية الاقتصادية. سيؤدي هذا التعاون إلى زيادة القدرة على بناء المسلمين في إندونيسيا على المشاكل القائمة. التقارب الذي ينشأ بسبب المشاركة في هذه الأعمال المشتركة سيؤدي إلى علاقات شخصية وتنظيمية أعمق بين المحمدية سيؤدي ذلك إلى زيادة التفاهم المتبادل في النظر إلى مشكلة أو القيام بطبيب NU وجامعة عندما يكون هناك شيء يحتاج إلى توضيح

الكلمات المفتاحية: منظمات المحمدية وجامعة النيل ، منظور جامعة النيل ، تعاون

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempelajari fiqh berarti mengungkap aktivitas intelektualisme umat Islam, yang di dalamnya sering muncul kontroversi dan permasalahan yang berada di lapangan. Fiqh, juga disebut sebagai hukum islam, sepanjang sejarah kebudayaan islam, telah menjadi fokus utama aktivitas intelektual. Hal ini merupakan masalah yang kompleks, suatu struktur yang didalamnya terdapat sejumlah tradisi pemikiran hukum yang beragam tipe dan realitas sosial harus ditemukan agar berada dalam suatu keselarasan yang bisa dibenarkan antara satu dengan lainnya, dan selaras dengan teks-teks wahyu. Dari hasil pemikiran fiqh ini kemudian melahirkan berbagai madzhab yang melembaga dan terwujud menjadi berbagai kelompok masyarakat muslim dengan ragam instuisinya di belahan dunia, termasuk di Indonesia. Organisasi Islam Indonesia yang lahir dari persoalan fiqh adalah Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah (Soedjak, 1989: 45).

NU dan Muhammadiyah adalah salah satu contoh organisasi Islam di Indonesia yang memiliki pengikut terbanyak. Kontribusi yang diberikan oleh kedua organisasi ini pada negara Indonesia juga cukup besar. Dan hampir mencakup segala aspek, mulai dari ekonomi, politik, sosialbudaya, agama dan sebagainya. Nahdlatul 'Ulama atau (NU) yang memiliki makna kebangkitan 'ulama

atau kebangkitan cendikiawan Islam. Organisasi ini dibentuk pada tanggal 31 Januari 1926 dan didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari. Sedang Muhammadiyah, diambil dari nama nabi Muhammad yang berarti pengikut Nabi Muhammad SAW. Muhammadiyah dibentuk pada tanggal 18 November 1912 yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan.

Menurut Ali Mukti (1990: 66), kedua pendiri organisasi Islam ini berguru di guru yang sama yaitu KH. Saleh Darat, keduanya setuju bahwa mereka akan mengamalkan ilmu yang didapat dan memberikan kontribusi bagi agama, nusa dan bangsa dengan cara memberikan dasar atau landasan pendidikan dan agama bagi putra putri bangsa Indonesia. dalam hal dakwah. Keduanya memakai cara yang berbeda, sebab masing-masing berasal dari lingkungan tempat tinggal dan tradisi berbeda. Contohnya KH. Ahmad Dahlan berasal dari wilayah perkotaan yang memilih cara berdakwah lebih modern karena beliau berdakwah kepada masyarakat perkotaan yang segalanya serba maju. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berasal dari Jombang memilih metode pendidikan yang sederhana, yaitu melalui pesantren sebagai sarana dakwah penyebarannya.

B. Rumusan Masalah

Dari pembahasan diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya

adalah “*Bagaimana Cara Pandang NU Terhadap Muhammadiyah*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilik Ajaran dan Tradisi Ormas Muhammadiyah

Prinsip Muhammadiyah adalah semua permasalahan kembalinya adalah kepada Al Quran dan Sunnah. Sebuah paham Islam yang murni yang merujuk pada ajaran Al Quran dan As-sunnah yang sholih dan maqbulah.

Seperti penjelasan diatas, bahwa Muhammadiyah memiliki prinsip yaitu segala permasalahan dikembalikan pada Al Qur’an dan As Sunnah, karena keduanya merupakan sumber asli dari semua ajaran-ajaran islam yang memiliki ‘kebenaran mutlak’, Muhammadiyah merujuk kepada Al-Quran dan As-sunnah dengan menggunakan akal pikiran yang selaras dengan jiwa Islamis. Dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah mempunyai ideologi dan tujuan yaitu berusaha untuk membumikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Al Quran dan As-Sunnah sebagai pokok ajaran agama dan sebagai pedoman dalam beragama, dengan akal pikiran (*ra’yun*) sebagai landasan atau jalan untuk mengungkap dan mengetahui kebenaran yang terkandung didalam kedua sumber ajaran umat Islam tersebut.

Ra’yun atau akal pikiran, bersifat dinamis dan progresif yang memiliki peranan penting dalam

gerakan Muhammadiyah. Dengan begitu, ijtihad bagi Muhammadiyah selalu terbuka agar ajaran Islam selalu sesuai dengan perkembangan zaman.

M u h a m m a d i y a h mempraktekkan faham keagamaanya dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan dalil aqli dan naqli dalam praktek kehidupan bermasyarakat sehingga sampai sekarang berkembang dan memiliki aset yang lumayan besar dengan gerakan di bidang pendidikan, kesehatan dakwah, kemasyarakatan dan sebagainya.

a. Dalam Bidang Aqidah

Muhammadiyah beranggapan bahwa aqidah islam adalah kosekuensi nyata dan logis dari pergerakannya. Formulasi aqidah Muhammadiyah, merujuk kepada sumber utama ajaran Islam, Karakteristik aqidah Muhammadiyah seperti yang dijabarkan Ali Ashro, (1993: 87) adalah:

- 1) Nash yang dijadikan dasar rujukan. Temapokok pergerakan pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah adalah menumbuhkan semangat kembali kepada Al Qur’an dan Sunnah, dilakukannya gerakan pembaharuan, karena dunia yang bersifat dinamis, yang terus berkembang seiring dengan zaman. Tema sentral ini dijadikan Muhammadiyah dalam setiap pergerakannya.

Lebih utamanya dalam masalah aqidah seperti dinyatakan:

“inilah pokok-pokok aqidah yang benar itu yang terdapat dalam Al Qur’an dan dikuatkan dengan pemberitaan-pemberitaan yang mutawatir”.

Berdasarkan pernyataan diatas, jadi jelaslah Al-Qur’an dan As-Sunnah menjadi sumber aqidah Muhammadiyah yang dikuatkan dengan berita-berita yang mutawatir. Ketentuan ini juga dijelaskan dalam pokok-pokok manhaj tarjih sebagai berikut: (a) didalam masalah aqidah hanya dipergunakan dalil-dalil yang mutawatir, (b) dalil-dalil umum Al Qur’an dapat ditakhsis dengan hadits ahad kecuali dalam bidang aqidah, (c) ‘dalam memahami nash, makna zhahir didahulukan daripada ta’wil dalam bidang aqidah dan ta’wil sahabat dalam hal itu tidak harus diterima”.

- 2) Keterbatasan peranan akal di dalam persoalan aqidah Muhammadiyah adalah termasuk kelompok yang memandang kenisbian akal dalam masalah aqidah sehingga formulasi posisi akal sebagai berikut “atas Allah tidak menyuruh kita membicarakan hal-hal yang tidak tercapai pengertian oleh akal dalam hal kepercayaan, sebab akal manusia tidak mungkin mencapai pengertian tentang

dzat Allah dan hubungannya dengan sifat-sifat yang ada padanya.”

- 3) Kecondongan berpandangan ganda terhadap perbuatan manusia pertama, segala perbuatan telah ditentukan oleh Allah dan manusia hanya dapat berikhtiar. Kedua, jika ditinjau dari sisi manusia perbuatan manusia merupakan hasil usaha sendiri.
- 4) Percaya kepada qadha dan qadar di dalam Muhammadiyah adalah diyakini sebagai salah satu pokok aqidah yang terakhir dari formulasi rukun imannya, dengan mengikuti hal ini yang diberikan oleh hadits mengeai pengertian islam, iman dan ihsan.
- 5) Menetapkan sifat-sifat Allah, seperti pada aspek aqidah lainnya. Pandangan Muhammadiyah mengenai sifat Allah tidak dijelaskan secara mendetail. Keterampilan mendekati kebenaran Muhammadiyah tetap censerung kepada aqidah salaf.

b. Bidang ibadah

Ibadah dibedakan menjadi dua oleh Majlis Tarjih Muhammadiyah yaitu:

- 1) Ibadah khusus, yakni ibadah yang telah ditetapkan secara mutlak oleh syari yaitu Allah dan Rasul, baik secara rincian, tingkah laku maupun tata

caranya, contohnya seperti thoharoh, sholat, umrah dan haji.

- 2) Ibadah umum atau disebut juga dengan istilah muamalat duniawi, yaitu segala amalan yang dilakukan di dunia yang diijinkan oleh Allah. Ibadah umum ini dalam istilah umum meliputi dalam berbagai bidang, contohnya dalam bidang politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, pendidikan, pertahanan dan keamanan.

c. Bidang Akhlak

Pentingnya akhlak dalam dalam hal keimanan seseorang, Muhammadiyah dengan tegas menjadikan akhlaq sebagai salah satu landasan dasar dari sikap keberagamaannya. Muhammadiyah memiliki cita-cita hidup dan keyakinan bahwa Muhammadiyah bergerak untuk menegakkan nilai-nilai akhlak mulia yang berpedoman kepada ajaran Al Qur'an dan Sunnah Rasul, dan tidak mengikuti nilai-nilai yang diciptakan oleh manusia.

Akhlaq adalah salah satu tujuan pergerakannya, hal ini secara tegas dinyatakan dalam nash, hal ini juga tidak dapat dipisahkan dari cerita sejarah yang melatarbelakangi berdirinya ormas Muhammadiyah. Contoh sikap yang tidak mencerminkan tegaknya akhlak dalam pergerakan pembaharuan dalam akhlak contohnya kebodohan, perpecahan sesama orang Islam, melemahnya jiwa santun terhadap

dhuafa, penghormatan yang berlebihan terhadap orang yang dianggap suci, semua itu beberapa contoh ketidaktegaknya ajaran akhlaqul karimah.

Organisasi Muhammadiyah berusaha untuk memperbaiki dasar-dasar ajaran yang sudah diabaikan, dan mengembalikannya menjadi keyakinan umat islam dengan menyampaikannya berdasarkan pada ajaran Al Qur'an dan Sunnah Rasul, membersihkan jiwa dari berbuat kesyirikan, sehingga kepatuhan dan ketundukan hanya semata-mata kepada Allah. Usaha perbaikan tersebut ditempuh melalui jalur pendidikan. Geertz Clifford (2009:34) menjelaskan sifat sifat akhlak Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Akhlak Rabbani: sumber akhlak islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang bertujuan untuk menjadi pedoman bagi umat islam dalam hal keberagamaan sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Akhlak didalam Islam sejalan untuk memenuhi fitrah manusia. Jiwa manusia sejatinya merindukan kebaikan, dan akan dapat tercapai dengan mengikuti ajaran akhlak Islam.
- 3) Akhlak universal. kemanusiaan adalah bersifat universal dan menyeluruh sehingga menyangkut segala aspek kehidupan manusia baik hubungan yang bersifat vertikal maupun horizontal.

- 4) Akhlak keseimbangan. Akhlak Islam bisa memenuhi kebutuhan manusia duniawi maupun ukhrawi secara seimbang.
- 5) Akhlak realistik. Akhlak Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia, manusia disebut sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk lain. Namun sesungguhnya manusia memiliki kelemahan dan selalu melakukan kesalahan-kesalahan. Karenanya, Allah memberikan kesempatan untuk menyadari kesalahannya dengan memberikan pintu taubat bagi hambanya yang berdosa walaupun dalam keadaan terpaksa.

d. Bidang Muammalah Duniawiyah

Muamalat duniawiyah ialah bidang yang sangat luas. Hal ini meliputi bidang politik, sosial, ekonomi, kesenian, kebudayaan, pendidikan, dan sebagainya.

Bidang keduniawian seperti yang di jelaskan diatas, bukanlah menjadi tujuan pokok diutusnya para nabi termasuk juga nabi Muhammad SAW, tapi bukan berarti bahwa Islam sama sekali tidak menghiraukan urusan duniawiyah, Islam sangat memedulikan terhadap berbagai urusan keduniaan. dikarenakan dunia adalah tempat untuk menuai amalan untuk diakhirat nanti. Dan karena fungsinya yang sedemikian

rupa, maka dapat simpulkan bahwa agama Islam sangat mementingkan kehidupan dunia yang pada hakikatnya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan akhirat. Dari hal itulah yang melatar belakang ditunjuknya manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan terwujudnya tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, bahagia dan sejahtera.

Muamalat duniawiyah adalah hal yang urgen untuk mengantarkan dan menjaga kelestarian dalam tata kehidupandalam masyarakat. Dalam hal ini agama Islam memberikan berbagai macam jalan yang dapat ditempuh, berupa kaidah-kaidah hukum yang di jelaskan pada ajaran Islam, yang meliputi masalah munakahat hukum niaga, warastah, jinayah, khilafah.

Adapun prinsip-prinsip muamalah duniawiyah yang terpenting seperti yang diutarakan oleh Herman Home, (2003: 150) adalah:

- 1) Menganut prinsip mubah.
- 2) Harus saling menguntungkan. Artinya muamalah harus dilakukan untuk menarik manfaat dan menolak kemudaratannya.
- 3) Harus dilakukan dengan saling rela artinya tidak ada yang dipaksa.
- 4) Harus sejalan dengan prinsip keadilan

Menyibak Ajaran Mendasar dari Organisasi Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah menyebarkan ide-ide pembaharuan Islam dan cukup memberikan pengaruh kepada masyarakat Indonesia. Muhammadiyah yang bergerak dalam berbagai bidang, seperti pendirian panti asuhan, rumah sakit, Bank Pengkreditan Rakyat, Baitul Mal wa at-Tamwil dan lain sebagainya.

Muhammadiyah memberikan pemahaman kepada para anggotanya untuk memiliki sifat keterbukaan, menghargai perbedaan, toleransi dan sebagainya, hal ini dilakukan pada saat pengadaaan forum atau aktivitas Kemuhammadiyah seperti pengajian, training dan pertemuan pengurus anggota di berbagai tingkatan seperti di muktamar, musyawarah wilayah, musyawarah daerah, cabang dan musyawarah ranting. Aisyiah, Nasyiatul Aisyiah dan Ikataan Mahasiswa Muhammadiyah adalah organisasi yang berada di bawah naungan Muhammadiyah yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan demokrasi dalam berpartisipasi di masyarakat dan politik.

Di dalam perspektif Islam, latar belakang lahirnya ormas Muhammadiyah dikarenakan kesadaran dan tanggung jawab yang dilalaikan dan di abaikan, dapat dikatakan bahwa doktrin sosial tidak digunakan di dalam realitas kehidupan umat. Karena itu Muhammadiyah merencanakan

agenda perjuangan yang selaras dengan gagasan modernisasi Islam yang berkembang di dunia Islam. Dengan kembali kepada al-Qur`an dan As-Sunnah, kritik terhadap *taqlid* untuk membuka kembali pintu ijtihad, modernisasi pendidikan, dan aktivisme sosial merupakan agenda-agenda utama Muhammadiyah.

Ide Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah Di Indonesia

Sampai pada masa akhir abad ke-19 Masehi, terdapat dua metode dalam pendidikan, sistem pendidikan kolonial dan sistem pendidikan Islam tradisional, kedua metode atau sistem pendidikan ini mempunyai banyak perbedaan yang mendasar, dari segi metode pengajaran yang dilangsungkan, segi kurikulum dan tujuannya. Sistem pendidikan Islam tradisional adalah pondok pesantren, di pondok pesantren para penuntut ilmu biasa disebut santri. Ada dua macam metode pengajaran yang dilakukan di pesantren, yaitu sorogan serta bandongan atau wetonan.

Pada pondok pesantren tidak ada sistem kelas, tidak ada ujian pengontrolan kemajuan santri, dan tidak ada batas waktu santri harus tinggal di pondok pesantren. Sistem yang digunakan lebih menekankan hafalan, tidak merangsang santri untuk berdiskusi. Cabang-cabang ilmu yang diajarkan terbatas pada ilmu-ilmu agama dan yang terkait dengan, Hadits, Musthalah Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Ilmu Tauhid, Ilmu

Tasawuf, Ilmu Mantiq, Ilmu Falak, Ilmu Bahasa Arab, termasuk Nahwu, Sharaf, Balaghah dan sebagainya.

Dalam pembaharuan dunia pendidikan di Muhammadiyah, banyak aktifitasnya dalam bentuk mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren dengan memasukkan kurikulum pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan umum dan modern, mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan kurikulum keislaman dan kemuhammadiyah. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah dikelola dalam bentuk amal usaha dengan penyelenggaranya dibentuk sebuah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah. Secara vertikal mulai dari Pimpinan Pusat sampai ke tingkat Pimpinan Cabang. Majelis Dikdasmen yang disertai tugas sebagai penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan, dalam melaksanakan program mengacu kepada Tanfidz Keputusan Mukhtar, Tanfidz Keputusan Musywil dan Tanfidz Keputusan Musda. Agar penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah mempunyai acuan dan aturan yang jelas, Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah mentanfidzkan Keputusan Rapat Kerja Nasional Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah seluruh Indonesia (Muhammad Din Syamsuddin, 1995: 57).

Menurut James Peacock, (1978: 146), karakteristik lembaga pendidikan modern Muhammadiyah adalah "sekolah umum plus." Sekolah ini merupakan embrio munculnya istilah Sekolah Islam (*Islamic School*) modern, sebuah istilah yang pada akhir abad ke-20 sangat dikenal oleh masyarakat muslim Indonesia. Sekolah umum plus merupakan temuan penting dilihat dari perspektif integrasi sistem pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan Barat Modern. Konsep ini mengandung arti sekolah sekuler terutama yang berada di bawah payung Muhammadiyah mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan Barat modern termasuk isi pembelajarannya dengan menambahkan mata pelajaran keislaman di dalamnya. Model sekolah yang ditawarkan Muhammadiyah menjadi alternatif bagi madrasah di satu sisi dan sekolah sekuler di sisi lainnya. Model model sekolah Muhammadiyah telah memainkan peranan penting dalam konteks rekonsiliasi antara intelektual muslim dan cendekiawan Barat.

Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah pada tahap awal perkembangannya menggunakan kemasan "sekolah umum" dengan menambahkan mata pelajaran Islam di dalamnya. Konsep ini sejalan dengan agenda Muhammadiyah untuk mendorong pengajaran dan pengkajian ajaran-ajaran Islam secara modern dengan sistem lembaga

pendidikan yang modern pula. Hal ini juga sejalan dengan kritik reformis, termasuk Muhammadiyah di dalamnya, terhadap sistem pendidikan tradisional Islam. Mereka memandang bahwa sistem tradisional tidak memadai lagi dalam konteks perkembangan masyarakat muslim yang semakin modern.

Mata pelajaran keislaman yang ditambahkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah merupakan turunan dari ideologi keagamaan Muhammadiyah. Paham keagamaan yang bercorak salafi menjadi materi utama pada sekolah-sekolah Muhammadiyah, terutama pada periode awal. Doktrin dasar keislaman merupakan materi utama pada sekolah-sekolah Muhammadiyah. Materi-materi penting dalam sekolah Muhammadiyah meliputi beberapa bidang berikut. Pertama, bahasa Arab. Ini sejalan dengan gagasan kembali kepada "Al-Quran dan As-Sunnah." Teks suci Al-Qur'an ditulis dengan bahasa Arab, oleh karena itu menjadi keniscayaan menguasai bahasa Arab. Materi bahasa Arab di sekolah-sekolah Muhammadiyah diberikan sejauh dapat membantu siswa mengakses teks suci al-Qur'an dan As-Sunnah (Deliar Noer, 1973: 69).

Subyek studi keislaman Muhammadiyah tidak memberikan penekanan pada mazhab-mazhab dalam syari'ah (fiqih). Sekolah Muhammadiyah lebih memfokuskan diri kepada upaya untuk mencetak

muslim yang baik. Ini juga menjadi bukti kenapa Muhammadiyah dalam perkembangan selanjutnya perlu membuka "Madrasah Diniyah," sebuah model pendidikan Islam yang menawarkan pembelajaran materi-materi keislaman dasar kepada para siswa sekolah umum. Madrasah diniyah dilaksanakan di sore hari setelah waktu belajar sekolah umum selesai.

Pendidikan bisa dikatakan sebagai wahana untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problematika pada masa kini maupun masa depan, oleh karena itu, sistem pendidikan yang baik harus disusun atas dasar kondisi masyarakat, baik kondisi masa kini maupunantisipasi masa depan.

Visi dan misi pendidikan Muhammadiyah. mengandung pernyataan tentang cita-cita atau impian sebuah institusi di masa yang akan datang. Visi pendidikan Muhammadiyah dinyatakan sebagai berikut: "*Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar.*" Sedangkan misi (mission) merupakan pernyataan tentang tugas luhur atau suci yang harus dilakukan oleh suatu institusi untuk mencapai visi. Menurut Abdul Munir Mulkhan (1990: 92), misi pendidikan Muhammadiyah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Membentuk manusia

- berkemajuan yang memiliki etos tajdid, berfikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas.
- 2) Mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual makrifat).
 - 3) Membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan ketrampilan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi.
 - 4) Mengembangkan potensi manusia ber jiwa mandiri, beretos kerja keras, wirausaha, kompetitif dan jujur.
 - 5) Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa, kemampuan menciptakan dan mengapresiasi karya seni-budaya.
 - 6) Membentuk kader persyarikatan, ummat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggungjawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan.

MT Arifin (1996: 36) mengatakan bahwa Muhammadiyah mencanangkan dua bentuk modernisasi pendidikan: 1) mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan sekuler Belanda, perbedaannya terletak pada penambahan mata pelajaran keislaman dengan materi-materi yang sejalan dengan semangat reformisme Islam. Selanjutnya sekolah ini berkembang menjadi SMA Muhammadiyah dan seterusnya. 2) modernisasi sistem pendidikan Islam dari sistem pembelajarannya

dalam kelembagaan madrasah. Madrasah Muallimin dan Muallimat sebagai cara pendiri NU dan Muhammadiyah bukan hanya berdakwah dalam bidang agama, tetapi mereka termasuk pendiri Indonesia. Pengakuan tersebut terbukti dari gelar pahlawan nasional yang diberikan kepada para tokoh kedua organisasi tersebut atas jasa-jasa mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hingga kini pun, komitmen kedua organisasi ini tetap terjaga saat menghadapi ancaman gerakan-gerakan yang ingin mengubah NKRI sesuai dengan ideologi mereka masing-masing.

Umaruddin Masdar, (1999: 68) mengatakan kesepakatan bersama yang dihasilkan meneguhkan apa yang selama ini sudah dijalankan antara NU dan Muhammadiyah. Di saat penghargaan terhadap perbedaan dalam masalah-masalah agama semakin tinggi, dinamika naik turunnya hubungan kedua organisasi ini banyak dipengaruhi oleh para tokohnya sebagaimana yang terjadi pada dinamika politik antara Gus Dur dengan Amien Rais. Kini saatnya meningkatkan pendidikan politik bagi warga NU dan Muhammadiyah bahwa perbedaan politik tak harus mempengaruhi hubungan kedua organisasi ini. Pengalaman masa lalu dapat menjadi pelajaran. Kesadaran politik rakyat Indonesia dalam dua puluh tahun reformasi ini sudah meningkat pesat. NU dan Muhammadiyah bukan organisasi

politik. Para aktivis organisasi yang ingin bergerak dalam bidang politik dipersilakan memilih politiknya masing-masing, sekalipun terdapat partai politik tertentu yang memiliki kedekatan emosional karena faktor sejarah pendirian, ideologi yang diusung atau kedekatan dengan para tokoh yang terlibat di dalamnya. Perbedaan pilihan politik tidak selayaknya mempengaruhi persaudaraan dan kerja sama. Hubungan pribadi atau aspek budaya turut mempengaruhi hubungan kedua organisasi ini. Pada era kepemimpinan KH Hasyim Muzadi dan Din Syamsuddin, hubungan keduanya yang intens turut berpengaruh terhadap organisasi yang dipimpinnya. Keduanya pernah nyantri di Pesantren Gontor. Din Syamsuddin yang pada masa mudanya pernah aktif menjadi pengurus IPNU di tempat asalnya membuat dia seringkali diundang dalam acara-acara NU. Hal tersebut membuat kedekatan emosional yang memudahkan komunikasi dalam banyak hal.

Hubungan Antara Muhammadiyah dan NU

Perjalanan hubungan NU dan Muhammadiyah yang panjang berjalan dengan dinamis, seiring dengan usianya yang sudah melebihi seratus tahun bagi Muhammadiyah dan menjelang seratus tahun bagi NU. Ada masa masa naik turun hubungan, suatu saat keduanya kelihatan sangat akrab, tetapi

pada saat lainnya berjarak. Tentu ada konteks dan situasi yang mempengaruhinya. Dan hal tersebut wajar-wajar saja sebagaimana hubungan antarmanusia, suami istri, saudara, ataupun sahabat. Semuanya bersifat dinamis.

Kesadaran saat ini bahwa banyak sekali persoalan umat Islam yang harus diselesaikan bersama semakin meningkat. Umat Islam masih diliputi masalah kualitas sumber daya manusia, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi. NU telah mendirikan dan mengembangkan banyak pesantren sementara Muhammadiyah membangun sekolah-sekolah. Layanan kesehatan Muhammadiyah tersebar luas di seluruh Indonesia, hal yang kini juga sedang dikembangkan oleh NU. Sekalipun umat Islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia, tetapi terdapat ketimpangan kesejahteraan ketika ekonomi dikuasai oleh sekelompok kecil orang dengan latar belakang suatu etnis dan agama tertentu. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini bisa menjadi ancaman harmoni sosial. Kerja sama ini akan meningkatkan kapasitas membangun umat Islam di Indonesia terhadap persoalan yang ada. Kedekatan yang muncul karena keterlibatan dalam kerja-kerja bersama tersebut akan memunculkan hubungan pribadi yang lebih dalam antara Muhammadiyah dan NU. Hal tersebut akan meningkatkan kesalingpahaman dalam memandang sebuah persoalan atau

melakukan tabayyun saat ada suatu hal yang perlu diperjelas (Suminto Aqib, 1985: 78).

Langkah awal adalah kerja sama antara Banser NU dan Kokam Muhammadiyah yang sudah disepakati dalam pertemuan antar pimpinan. Organisasi ini dapat diperluas pada bidang-bidang lainnya. Hubungan kedua organisasi ini sudah selayaknya melalui proses yang terencana dan didesain yang baik yang bukan hanya menciptakan hubungan dalam menyelenggarakan program, tetapi mampu menciptakan kedekatan pribadi. Kerja sama bisa digagas dari tingkat pusat sampai struktur organisasi paling bawah atau antar badan otonomnya. Jika sebelumnya hanya saling kenal atau sekedar tahu, hubungan tersebut akan meningkat dan menciptakan sinergi. Ada hal-hal tertentu di masa kedua organisasi ini saling menghargai perbedaan yang ada, seperti terkait dengan pandangan keagamaan, di samping usaha untuk secara terus-menerus mencari titik temu.

Ada bidang-bidang di mana keduanya dapat bekerja sama sekaligus bersaing memberikan yang terbaik kepada umat seperti dalam bidang usaha yang dimiliki kedua organisasi ini. Ada situasi di mana keduanya bisa bekerja sama untuk menyelesaikan persoalan bangsa. Sinergi dari kedua organisasi ini akan melahirkan kekuatan dahsyat dalam menjadikan Indonesia sebagai tempat bagi umat Islam

yang memiliki peradaban tinggi, yang akan memberi kontribusi besar bagi umat Islam di dunia.

Satu hal yang dapat direspons secara positif bila membicarakan tentang Muhammadiyah ialah kemampuannya dalam melintasi setiap pergerakan zaman yang berbeda. Bagi Muhammadiyah, upaya yang dilakukan selama ini dalam mempertahankan diri dari pelbagai macam tantangan bukanlah suatu hal yang mudah. Dari zaman kolonial, prakemerdekaan, kemerdekaan, era orde lama, orde baru, hingga orde reformasi saat ini, Muhammadiyah tetap eksis dalam mewujudkan tatanan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, terutama melalui lembaga-lembaga pendidikan.

Berbeda itulah yang membuat identitas terlihat. NU dengan basis gerakan keagamaan tradisional baik dalam gagasan dan teori, begitu pula Muhammadiyah dengan basis gerakan keagamaan modern baik dalam gagasan dan teori.

Kini, kesadaran bahwa banyak sekali persoalan umat Islam yang harus diselesaikan bersama semakin meningkat. Umat Islam masih menghadapi masalah kualitas sumber daya manusia, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi. NU telah mendirikan dan mengembangkan banyak pesantren sementara Muhammadiyah membangun sekolah-sekolah. Layanan kesehatan Muhammadiyah tersebar luas di seluruh Indonesia, hal yang kini juga

sedang dikembangkan oleh NU. Sekalipun umat Islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia, tetapi terdapat ketimpangan kesejahteraan ketika ekonomi dikuasai oleh sekelompok kecil orang dengan latar belakang etnis dan agama tertentu. Jika dibiarkan, hal ini dapat menjadi ancaman harmoni sosial. Kerja sama ini akan meningkatkan kapasitas membangun umat Islam di Indonesia terhadap persoalan yang ada. Kedekatan yang muncul karena keterlibatan dalam kerja-kerja bersama tersebut akan memunculkan hubungan pribadi yang lebih dalam. Hal tersebut akan meningkatkan kesalingpahaman dalam memandang sebuah persoalan atau melakukan *tabayyun* saat ada suatu hal yang perlu diperjelas. Langkah awal dalam kerja sama antara Banser NU dan Kokam Muhammadiyah yang sudah disepakati dalam pertemuan antara pimpinan organisasi ini dapat diperluas pada bidang-bidang lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Muhammadiyah merupakan organisasi pembaharuan Islam yang telah memberikan dampak yang besar bagi kemajuan umat Islam di Indonesia. Pembaharuan yang dilakukan

Muhammadiyah meliputi multidimensi, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan budaya.

2. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah melakukan modernisasi pendidikan Islam, yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan Islam Indonesia. Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke sekolah agama. Konsep sekolah modern, yang digagas oleh Muhammadiyah, dapat diartikan sekolah umum plus mata pelajaran keislaman menjadi model tidak hanya bagi lembaga-lembaga pendidikan di bawah Muhammadiyah, tetapi juga dipakai oleh kelompok muslim yang lain, yang menjadikan pendidikan sebagai *area of concern*.
3. Namun dalam perjalanan yang panjang, Muhammadiyah dihadapkan dengan berbagai tantangan terhadap eksistensi lembaga-lembaga pendidikan yang berjumlah besar. Oleh karena itu Muhammadiyah perlu merevitalisasikan kembali keberadaan lembaga-lembaga pendidikannya, agar tetap eksis dan bermakna bagi masyarakat Islam Indonesia khususnya.

4. Lembaga pendidikan Muhammadiyah telah memberikan sumbangan besar bagi kemajuan masyarakat Islam Indonesia. Tetapi kerja ini belum selesai, masih banyak kelemahan-kelemahan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang harus dibenahi, sehingga Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam bisa memberikan fungsi dan peran yang lebih terhadap perkembangan umat Islam dan negara Indonesia.
- Saran**
Dari uraian diatas, hal sebaiknya dilakukan oleh Muhamadiyah dan Nahdlatul Ulama adalah:
1. Agar bisa lebih saling menghargai berbagai macam perbedaan, sehingga konflik khususnya masalah perbedaan cara pandang bisa dicarikan jalan tengah yang baik. Menjaga kerukunan antar organisasi menjadi faktor penting yang perlu untuk dikedepankan.
 2. Saling koreksi dan menerima saran dan kritik demi kebaikan dan kemajuan organisasi, sehingga bisa mengembangkan diri dan bisa memberikan manfaat yang lebih banyak nusa dan bangsa dan agama.
 3. Bisa bekerjasama dalam pengembangan keilmuan dan wawasan kebangsaan di negara kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, 1990. Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia, Jakarta: Nida.
- Arifin, Ilham, 2003. Pergulatan Pemikiran Fiqih "Tradisi" Pola Madzhab, Yogyakarta: eLSAQPress.
- Arifin, MT, 1996. Muhammadiyah Potret Yang Berubah, Yogyakarta: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya.
- Ashro, Ali, 1993. Horison Baru Pendidikan Islam, Terjemahan Sori Sireger. Cet. II. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azra, Azyumardi dkk, 2000. Muhammadiyah Kini dan Esok, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Damami, Muhammad, 2000. Akar Gerakan Muhammadiyah, Yogyakarta: Fajar: Pustaka Baru.
- Doland, BJO, 1976. The Struggle of Islam in Modern Indonesia, Leiden: The Hague, 1971. Gavin, W. Jones. "Religion and Education in Indonesia," Indonesia 22.
- Geertz, Clifford, 1969. The Religion of Java, New York: The Free Press.

- Hamdan, 2009. Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah (Yogyakarta: Ar-ruzz Media).
- Hamzah, Amir, 1962. Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang Dilakukan oleh Muhammadiyah, (Yogyakarta: Penyelenggaraan Publikasi Pembaharuan Pendidikan/ Pengajaran Islam).
- Herman, Home, 2003. An Idealistic Philoshopi of Education. Chapter V dari Philosophies of Education, tt. Kemal, Mustafa & Darban, Ahmad Adaby, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Masdar, Umarudin, 1999. Membaca Pikiran Gus Dur Dan Amin Rais Tentang Demokrasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammadiyah, 1925. Kitab Fiqih Muhammadiyah jilid 3, Yogyakarta: Taman Poestaka Jogjakarta.
- Mulkhan, Abdul Munir, 1990. Pemikiran Kyai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1993. Asas-asas Kurikulum. Cet. Ke-V. (Jakarta: Bumi Aksara.
- Natsir, Tatang M. 1972. Di Sekitar Reformasi dan Modernisasi Masyarakat Islam. Bandung: al-Maarif.
- Noer, Deliar, 1973. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia*, Singapura: Oxford University Press.
- Peacock, James, 1978. *Purifying The Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*. California: Publishing Company.
- Soedjak, 1989. Muhammadiyah dan Pendirinya. Yogyakarta: Majlis Pustaka.
- Suminto, Aqib. 1985. Politik Islam Hindia Belanda. Jakarta: LP3ES.
- Syamsuddin, M. Din, 1995. "The Muhammadiyah Da'wah and Allocatif Politic in New Order Indonesia," *Studia Islamika* 2, no.2.
- Subhan, 2012. Arief. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas. Jakarta: Kencana.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Media, 1995.